



**PERSEPSI GURU TERHADAP PENGGUNAAN ASESMEN FORMATIF
DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA MATERI SPLDV
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

Linda Ramadhanty Januar ¹⁾, Sahrul Muzekki²⁾

^{1,2}Pendidikan Matematika, STKIP PGRI Sampang, Jl Raya Torjun Indah No. 122, Sampang, 69271, Indonesia

✉ lindajanuar1201@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRAK
<p>Article History: Received: 16/06/2024 Revised: 18/01/2025 Accepted: 30/01/2025</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi guru terhadap penggunaan asesmen formatif dalam pembelajaran matematika di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Asesmen formatif dianggap sebagai alat penting yang memungkinkan guru memantau kemajuan belajar siswa, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menyesuaikan strategi pengajaran sesuai kebutuhan siswa. Melalui pendekatan kualitatif, data dikumpulkan dari wawancara semi terstruktur dengan tiga guru matematika dari tiga SMP di Sampang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep asesmen formatif dan menggunakan berbagai metode untuk implementasinya, meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu dan beban kerja yang tinggi. Para guru melaporkan bahwa asesmen formatif memiliki pengaruh positif terhadap partisipasi dan pemahaman siswa. Penelitian ini menggarisbawahi perlunya dukungan tambahan dan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan efektivitas asesmen formatif dalam pembelajaran matematika, dengan tujuan akhir meningkatkan hasil belajar siswa.</p> <p>Kata Kunci: asesmen formatif, pembelajaran matematika, persepsi guru, Sekolah Menengah Pertama, umpan balik.</p>

ABSTRACT

This study aims to explore teachers' perceptions of the use of formative assessment in mathematics learning at the junior secondary school level. Formative assessment is considered an important tool that allows teachers to monitor students' learning progress, provide constructive feedback and adjust teaching strategies according to students' needs. Through a qualitative approach, data were collected from semi-structured interviews with three mathematics teachers from three junior high schools in Sampang. The results showed that teachers have a good understanding of the concept of formative assessment and use various methods to implement it, despite facing challenges such as time constraints and high workloads. Teachers reported that formative assessment has a positive influence on student participation and understanding. This study highlights the need for additional support and training for teachers to improve the effectiveness of formative assessment in mathematics learning, with the ultimate goal of improving student learning outcomes.

Keywords: formative assessment, mathematics learning, teacher perception, junior secondary school, feedback.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Cara Menulis Sitasi: Januar, L., R., & Muzekki, S. (2024). Persepsi Guru Terhadap Penggunaan Asesmen Formatif dalam Pembelajaran Matematika SPLDV di Sekolah Menengah Pertama. *SIGMA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 16 (2), 596-604. <https://doi.org/10.26618/sigma.v16i2.15162>

Pendahuluan

Pembelajaran matematika di tingkat sekolah menengah pertama menjadi fondasi penting bagi pengembangan pemahaman konsep-konsep matematika yang lebih kompleks di tingkat yang lebih lanjut. Harapannya, siswa mampu memahami konsep dasar matematika secara mendalam sehingga mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan ini untuk menyelesaikan masalah di berbagai konteks, baik akademik maupun kehidupan sehari-hari. Namun, kenyataannya, masih banyak siswa yang menghadapi kesulitan dalam memahami materi matematika, seperti kurangnya kemampuan untuk menghubungkan konsep-konsep dasar dengan penerapannya di dunia nyata.

Salah satu pendekatan yang diharapkan dapat menjembatani kesenjangan ini adalah asesmen formatif. Asesmen formatif memungkinkan para guru untuk secara terus-menerus memantau kemajuan belajar siswa, memberikan umpan balik yang relevan dan bermanfaat, serta menyesuaikan strategi instruksional sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Namun, dalam implementasinya, terdapat beberapa kendala yang sering dihadapi, seperti keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan, dan beban kerja yang tinggi. Selain itu, sebagaimana yang diungkapkan oleh Morris (2022), pengambil keputusan dalam pendidikan sering kali terhambat oleh informasi yang tidak memadai sebagai dasar untuk menentukan kebijakan, terutama pada tahap awal pengembangan program.

Kesenjangan antara harapan dan realitas ini menunjukkan perlunya penelitian yang mendalam untuk mengeksplorasi cara optimal dalam penerapan asesmen formatif di kelas matematika tingkat SMP. Penelitian ini menjadi penting karena asesmen formatif tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga memungkinkan pengajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan individu. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya untuk memahami persepsi guru dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan asesmen formatif, khususnya di wilayah tertentu seperti Sampang. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pemahaman guru, praktik yang digunakan, serta kendala yang dihadapi, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang relevan untuk mendukung pembelajaran matematika di tingkat SMP secara lebih efektif.

Penilaian formatif diperlukan untuk memfasilitasi pembelajaran siswa di seluruh dunia. Terdapat bukti yang memadai bahwa penilaian formatif merupakan bagian integral dari pengajaran yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Alsubaiai, 2021; Asare, 2020; Karim, 2015). Namun, penelitian menunjukkan bahwa hanya sedikit guru yang memahami pentingnya penilaian formatif dalam meningkatkan hasil belajar mengajar (Alotabi, 2014; Karim, 2015; Sach, 2012). Karim (2015) menekankan perlunya guru memahami dan mengadopsi praktik penilaian kelas yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Laila M.K, 2014), yang menyatakan bahwa guru yang memberikan penilaian formatif akan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penilaian formatif dirancang dengan maksud untuk memahami pelajar dan menggunakan pemahaman ini untuk memberikan instruksi yang spesifik, namun tanpa fokus pada peringkat atau pengelompokan kemampuan (McNeill & Polly, 2023). Black & Wiliam (1998) menyoroti bahwa penggunaan penilaian formatif yang tepat adalah ketika desain dan penggunaannya berujung pada pembelajaran siswa. Praktik penilaian formatif yang efektif mencakup peluang untuk menggunakan umpan balik, memperluas pemikiran, mengungkapkan alasan, menciptakan tujuan, dan terlibat dalam penilaian rekan (Black & William, 2004;

Huinker & Freckmann, 2009; McNeill & Polly, 2023; McTighe et al., 2017). Penilaian atau asesmen formatif bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran, serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran (McTighe et al., 2017). Asesmen ini dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, hambatan atau kesulitan yang mereka hadapi, dan juga untuk mendapatkan informasi perkembangan peserta didik. Informasi tersebut merupakan umpan balik bagi peserta didik dan juga pendidik (McTighe et al., 2017).

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan terkait penilaian formatif yang diberikan oleh guru smp pada saat pembelajaran di kelas. Studi pendahuluan dilakukan melalui pemberian soal SPLDV guna melihat pemahaman siswa terkait SPLDV selama proses belajar mengajar.

Seorang kakek bernama andi mempunyai seorang cucu perempuan bernama nurul. Tiga tahun yg lalu, umur nurul $\frac{1}{6}$ dari umur kakeknya. Jika 21 tahun dari sekarang, umur nurul $\frac{1}{3}$ dari umur kakeknya, berapakah umur nurul dan kakeknya 5 tahun yang akan datang? Dan apakah benar jumlah umur mereka sekarang 100 tahun?

Gambar 1. Soal SPLDV

Salah satu pekerjaan siswa dapat terlihat pada gambar 2 di bawah ini.

Diketahui :

3 tahun lalu, umur nurul $\frac{1}{6}$ umur kakek
 21 tahun dari sekarang, umur nurul $\frac{1}{3}$ umur kakek.

Ditanya :

1) umur nurul dan kakek 5 tahun yang akan datang.
 2) Apakah benar jumlah umur mereka sekarang 100 tahun

Jawab

(1) $y - 3 = \frac{1}{6}(x - 3)$
 $y - 3 = \frac{x - 3}{6}$
 $6y - 18 = x - 3$
 $x = 6y - 15$

(2) $y - 21 = \frac{1}{3}(x + 21)$
 $(y + 21) = \frac{x + 21}{3}$
 $3y + 63 = x + 21$
 $y = 3y + 42$

(3) $6y - 15 = 3y + 42$ maka $x = 6y - 15$
 $6y - 3y = 42 + 15$
 $3y = 57$
 $y = 19$ tahun
 $x = 99$ tahun

Jadi jumlah umur mereka sekarang Tidak 100 tahun

Gambar 2. Jawaban Siswa

Terlihat dari jawaban salah satu siswa, asesmen formatif sudah bisa dikatakan cukup baik. Hal ini karena, siswa sudah sedikit paham terkait materi SPLDV yang diberikan oleh gurunya selama proses belajar mengajar. siswa mampu mengidentifikasi dan menulis masalah yang harus diselesaikan seperti halnya siswa sudah bisa memisalkan dalam bentuk variable x dan variable y . Hal ini sesuai dengan tahapan penyelesaian masalah menurut Polya (1957) adalah: ” (1) *understanding the problem*, (2) *devising plan*, (3) *carrying out the plan*, (4) *looking Back*”. Mayer (1983) juga menyatakan pemecahan masalah terdiri dari: (1) memahami masalah, termasuk pelabelan dan menentukan apa yang diperlukan, kondisi apa yang diketahui

(data), dan menentukan solubility atau kelarutan masalah (2) perencanaan, berarti menggambarkan pengetahuan sebelumnya dari kerangka rekayasa solusi, dan menulis ulang masalah jika perlu, (3) memecahkan masalah menggunakan teknik solusi yang dipilih, dan (4) memverifikasi kebenaran solusi yang dihasilkan dan mengimpor masalah dan solusi ke dalam memori untuk digunakan nanti dalam pemecahan masalah di masa depan. Pemecahan masalah pada diskusi kelompok merupakan kemampuan individu untuk terlibat secara efektif dalam proses pemecahan masalah diantara dua atau lebih siswa yang mencoba memecahkan masalah dengan berbagai pemahaman mereka untuk menemukan solusi (Setiawan, dkk., 2021). Jadi, pemecahan masalah didefinisikan sebagai proses mencari solusi melalui tahap memahami masalah, membuat rencana, mengimplementasikan rencana dan memeriksa Kembali. Meskipun demikian, pemahaman dan penerapan asesmen formatif dalam konteks pembelajaran matematika di sekolah menengah pertama tidak selalu mudah bagi para pendidik. Banyak faktor yang mempengaruhi persepsi dan praktik penggunaan asesmen formatif oleh guru, termasuk ketersediaan sumber daya, pemahaman konseptual tentang asesmen, dan dukungan dari lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, penting untuk mendalami persepsi guru terhadap penggunaan asesmen formatif dalam pembelajaran matematika di sekolah menengah pertama. Dengan memahami pandangan dan pengalaman para guru, kita dapat mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dan mengembangkan strategi untuk meningkatkan efektivitas penggunaan asesmen formatif dalam pembelajaran matematika.

Melalui penelitian yang cermat tentang persepsi guru terhadap asesmen formatif, kita dapat mengumpulkan wawasan yang berharga untuk membimbing pengembangan profesional guru, merancang kurikulum yang lebih responsif, dan memperkuat praktik pembelajaran matematika yang berpusat pada siswa. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran matematika di tingkat sekolah menengah pertama.

Metodologi Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi persepsi guru terhadap penggunaan asesmen formatif dalam pembelajaran matematika. Penelitian dilakukan pada Juni 2024. Penelitian ini melibatkan tiga guru matematika dari tiga Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Sampang. Usia guru berkisar antara 29 tahun hingga 34 tahun. Dari segi latar belakang pendidikan, satu orang guru bergelar magister (S2) di bidang pendidikan matematika, sedangkan dua lainnya memiliki gelar sarjana (S1) di bidang pendidikan matematika.

Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara semi terstruktur karena kekuatannya dalam mengumpulkan data yang komprehensif dan sistematis (Frankel et al., 2012). Lima belas pertanyaan pokok telah disiapkan sebagai pedoman, ketika terdapat data yang akan diperdalam peneliti tetap mempunyai kebebasan untuk menyelidiki dan menguraikan pertanyaan. Secara umum, pertanyaan berkaitan dengan persepsi guru terhadap penggunaan asesmen formatif dalam pembelajaran matematika. Data yang telah dikumpulkan dianalisis berdasarkan analisis data yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian

Penelitian ini mengungkap beberapa temuan kunci mengenai persepsi guru terhadap penggunaan asesmen formatif dalam pembelajaran matematika di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Sampang. Hasil penelitian disajikan berdasarkan tema-tema yang muncul dari wawancara dengan tiga guru matematika yang berpartisipasi.

A. Pemahaman Guru tentang Asesmen Formatif

Ketiga guru yang diwawancarai menunjukkan pemahaman yang baik mengenai konsep asesmen formatif. Peneliti lain juga berpendapat bahwa Tingkat kesadaran guru terhadap penilaian formatif berperan penting dalam mempengaruhi persepsi atau sikap mereka terhadap penilaian formatif (Alsubaiai, 2021; Asare, 2020; Karim, 2015). Mereka menyadari bahwa asesmen formatif bukan hanya tentang memberikan tes atau kuis, tetapi juga melibatkan berbagai strategi untuk memantau dan mendukung proses belajar siswa secara berkelanjutan. Salah satu guru mengatakan:

“Asesmen formatif itu penting karena kita bisa tahu perkembangan siswa setiap saat dan bisa menyesuaikan pengajaran sesuai kebutuhan mereka.” Pernyataan guru tersebut menunjukkan bahwa asesmen formatif memiliki peran penting dalam proses pembelajaran karena memungkinkan pendidik untuk memantau perkembangan siswa secara berkelanjutan. Dengan informasi yang diperoleh dari asesmen formatif, guru dapat memahami kebutuhan individu siswa, mengidentifikasi kesulitan yang mereka hadapi, dan menyesuaikan strategi pengajaran agar lebih efektif. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih responsif dan berpusat pada kebutuhan siswa, sehingga mendukung pencapaian tujuan belajar secara optimal.

B. Praktik Penggunaan Asesmen Formatif

Para guru mengimplementasikan asesmen formatif melalui berbagai metode, termasuk observasi langsung, diskusi kelas, penilaian tertulis, dan penggunaan teknologi pendidikan. Namun, frekuensi dan jenis asesmen yang digunakan bervariasi tergantung pada kenyamanan dan keterampilan masing-masing guru. Seorang guru menjelaskan:

“Saya sering menggunakan kuis singkat di akhir pelajaran untuk melihat sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan. Saya juga menggunakan aplikasi pendidikan untuk memberikan tugas interaktif.” Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa guru memanfaatkan kuis singkat sebagai alat asesmen formatif untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang baru diajarkan. Selain itu, guru juga memanfaatkan teknologi dengan menggunakan aplikasi pendidikan untuk memberikan tugas interaktif. Pendekatan ini tidak hanya membantu guru mengukur pemahaman siswa, tetapi juga membuat proses belajar lebih menarik dan mendukung keterlibatan aktif siswa. Hal ini menunjukkan penerapan metode pembelajaran yang adaptif dan inovatif untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.

C. Tantangan dalam Penerapan Asesmen Formatif

Walaupun para guru mengakui manfaat asesmen formatif, mereka juga menghadapi beberapa tantangan dalam penerapannya. Tantangan-tantangan tersebut meliputi keterbatasan waktu, beban kerja yang tinggi, dan kurangnya dukungan dari sekolah. Salah satu guru mengungkapkan:

“Tantangannya adalah waktu. Dengan jadwal yang padat dan banyaknya kelas yang harus diajar, sulit untuk meluangkan waktu untuk melakukan asesmen formatif secara mendalam.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan asesmen formatif adalah keterbatasan waktu. Guru merasa sulit untuk menyisihkan waktu yang cukup di tengah jadwal yang padat dan tanggung jawab mengajar di banyak kelas. Kondisi ini dapat membatasi kemampuan guru untuk melakukan asesmen formatif secara mendalam dan terfokus, yang sebenarnya penting untuk memahami kebutuhan individu siswa dan menyesuaikan pengajaran dengan lebih efektif. Tantangan ini menggambarkan perlunya strategi manajemen waktu atau dukungan tambahan untuk mengintegrasikan asesmen formatif ke dalam rutinitas pembelajaran secara efisien.

D. Pengaruh Asesmen Formatif terhadap Pembelajaran

Menurut para guru, asesmen formatif memiliki pengaruh positif terhadap pembelajaran matematika. Mereka melihat peningkatan partisipasi siswa dan pemahaman konsep yang lebih baik. Para siswa lebih termotivasi untuk belajar karena mereka menerima umpan balik yang konstruktif dan tahu apa yang perlu diperbaiki. Seorang guru mencatat:

“Saya melihat siswa lebih aktif bertanya dan berdiskusi setelah saya memberikan umpan balik dari hasil asesmen. Mereka jadi lebih paham apa yang perlu diperbaiki.” Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa umpan balik dari hasil asesmen memiliki dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Setelah menerima umpan balik, siswa menjadi lebih aktif bertanya dan berdiskusi, menunjukkan peningkatan inisiatif dalam memahami materi. Hal ini mencerminkan bahwa umpan balik yang diberikan secara tepat dapat membantu siswa mengenali kelemahan mereka, memahami langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk memperbaiki, dan meningkatkan pemahaman mereka secara keseluruhan. Dengan demikian, umpan balik menjadi elemen penting dalam mendukung pembelajaran yang lebih partisipatif dan efektif.

E. Dukungan dan Pelatihan yang Dibutuhkan

Para guru menginginkan lebih banyak pelatihan dan dukungan dari pihak sekolah dan dinas pendidikan untuk meningkatkan efektivitas asesmen formatif. Mereka merasa bahwa pelatihan yang lebih terstruktur dan dukungan teknis dapat membantu mereka mengatasi kendala yang ada. Salah satu guru menyatakan:

“Pelatihan yang lebih mendalam tentang teknik-teknik asesmen formatif akan sangat membantu. Selain itu, dukungan dari sekolah dalam bentuk waktu tambahan atau pengurangan beban administratif juga sangat diperlukan.” Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa guru membutuhkan pelatihan yang lebih mendalam mengenai teknik-teknik asesmen formatif untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam melaksanakan asesmen secara efektif. Selain itu, guru juga merasa perlunya dukungan institusional, seperti alokasi waktu tambahan atau pengurangan beban administratif, agar mereka dapat fokus pada pelaksanaan asesmen formatif. Hal ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara guru dan pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan kerja yang mendukung, sehingga asesmen formatif dapat diintegrasikan dengan optimal ke dalam proses pembelajaran.

Pembahasan

Penelitian ini mengungkap bahwa guru matematika di SMP Sampang memiliki pemahaman yang baik mengenai asesmen formatif. Mereka menyadari bahwa asesmen formatif tidak hanya berupa tes atau kuis, tetapi melibatkan strategi yang beragam untuk memantau dan mendukung proses belajar siswa secara berkelanjutan. Pemahaman ini selaras dengan temuan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya kesadaran guru terhadap konsep asesmen formatif dalam membentuk sikap dan praktik mereka (Alsubaii, 2021; Asare, 2020; Karim, 2015). Dalam praktiknya, guru menggunakan berbagai metode, seperti observasi langsung, diskusi kelas, kuis singkat, dan teknologi pendidikan untuk melaksanakan asesmen formatif. Namun, terdapat variasi dalam frekuensi dan jenis asesmen yang digunakan, yang dipengaruhi oleh kenyamanan serta keterampilan individu guru.

Walaupun demikian, para guru menghadapi tantangan, termasuk keterbatasan waktu, beban kerja yang tinggi, dan minimnya dukungan dari sekolah. Salah seorang guru bahkan mengungkapkan bahwa jadwal yang padat sering kali menghalangi penerapan asesmen formatif secara mendalam. Meskipun terdapat kendala, para guru tetap mencatat dampak positif asesmen formatif terhadap pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, bertanya, dan memahami konsep karena adanya umpan balik yang konstruktif. Hal ini meningkatkan motivasi mereka untuk belajar serta memperbaiki kelemahan dalam memahami materi. Namun, para guru menekankan perlunya pelatihan yang lebih terstruktur serta dukungan teknis dari pihak sekolah dan dinas pendidikan. Dengan pelatihan dan dukungan yang memadai, guru percaya bahwa mereka dapat mengoptimalkan penerapan asesmen formatif untuk mendukung pembelajaran siswa secara lebih efektif.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa guru matematika di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep asesmen formatif, termasuk peran dan manfaatnya dalam pembelajaran. Guru memanfaatkan berbagai metode asesmen formatif seperti observasi, diskusi kelas, kuis singkat, dan aplikasi teknologi pendidikan untuk mendukung proses belajar siswa. Penggunaan asesmen formatif ini terbukti meningkatkan partisipasi siswa, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan membantu siswa memahami area yang perlu diperbaiki. Namun, pelaksanaan asesmen formatif masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan waktu, beban kerja yang tinggi, serta kurangnya pelatihan dan dukungan dari pihak sekolah. Kendala ini mempengaruhi kedalaman dan konsistensi penerapan asesmen formatif dalam mendukung pembelajaran yang optimal.

Berdasarkan hasil temuan, disarankan agar pihak sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan menyediakan pelatihan yang lebih terstruktur tentang teknik asesmen formatif untuk meningkatkan kompetensi guru. Selain itu, pengurangan beban administratif, penyediaan waktu tambahan, dan penguatan dukungan infrastruktur dapat membantu guru mengatasi hambatan yang dihadapi. Penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada pengembangan strategi atau model implementasi asesmen formatif yang efisien dan adaptif, sehingga dapat diterapkan secara luas dalam berbagai konteks pendidikan untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Sebagai langkah lanjutan, penelitian ini juga merekomendasikan pengintegrasian asesmen formatif ke dalam kurikulum pendidikan secara lebih sistematis. Hal ini dapat dilakukan melalui penyusunan panduan praktis bagi guru serta pelibatan guru dalam komunitas

pembelajaran profesional untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik. Dengan langkah-langkah ini, asesmen formatif diharapkan dapat menjadi bagian integral dari pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini. Terima kasih kepada para guru matematika di SMP Sampang yang bersedia menjadi responden dan berbagi pengalaman berharga mereka terkait asesmen formatif. Penghargaan juga disampaikan kepada rekan-rekan akademisi dan pembimbing yang memberikan masukan konstruktif selama proses penyusunan artikel ini. Tidak lupa, penulis mengapresiasi dukungan moral dan material dari keluarga dan teman-teman yang turut membantu kelancaran penelitian ini. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan, khususnya dalam penerapan asesmen formatif di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Alotabi, K. A. (2014). Student Assessment Strategies in Saudi Arabia: A Case Study of Pre and Post Classroom Practices. *Literacy Information and Computer Education Journal, Special 3*(1), 1758–1763. <https://doi.org/10.20533/licej.2040.2589.2014.0234>
- Alsubaiai, H. S. M. (2021). Teachers' Perception towards Formative Assessment in Saudi Universities' Context: A Review of Literature. *English Language Teaching, 14*(7), 107. <https://doi.org/10.5539/elt.v14n7p107>
- Asare, E. (2020). Basic teachers' perceptions and practices of formative assessment in the cape coast metropolis of ghana. *Jaep, 5*(1), 177–187.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. In *International Journal of Phytoremediation* (Vol. 21, Issue 1). <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Black, & William. (2004). *Assessment for Learning in the Classroom*.
- Brookhart, S. M. (2008). *How to give effective feedback to your students*. Alexandria, VA: ASCD.
- Carless, D. (2007). Learning-oriented assessment: Conceptual bases and practical implications. *Innovations in Education and Teaching International, 44*(1), 57–66. <https://doi.org/10.1080/14703290601081332>
- Frankel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *HOW TO DESIGN AND EVALUATE RESEARCH IN EDUCATION*.
- Heritage, M. (2010). *Formative assessment: Making it happen in the classroom*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Huinker, D., & Freckmann, J. (2009). Linking principles of formative assessment to classroom practice. *Wisconsin Teacher of Mathematics, 60*, 6–11. [papers3://publication/uuid/570E9425-CD25-4EB4-A2E1-DA50856694AB](https://publication/uuid/570E9425-CD25-4EB4-A2E1-DA50856694AB)
- Karim, B. H. H. (2015). International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE) The Impact of Teachers' Beliefs and Perceptions about Formative Assessment in the University ESL Class. *International Journal of Humanities Social Sciences and Evaluation (IJHSSE), 2*(3), 108–115.
- Laila M.K, P. Z. (2014). Peran Penilaian Formatif terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa, Sebuah Tinjauan Pustaka. *Syifa' MEDIKA: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan, 5*(1), 56. <https://doi.org/10.32502/sm.v5i1.1424>
- McNeill, H., & Polly, D. (2023). Exploring Primary Grades Teachers' Perceptions of Their Students' Mathematics Self-Efficacy and How They Differentiate Instruction. *Early Childhood Education Journal, 51*(1), 79–88. <https://doi.org/10.1007/s10643-021-01281->

3

- McTighe, J., Wiggins, G., Warso, A. W. D. D., Zahroh, S. H., Parno, Mufti, N., & Anggraena, Y. (2017). Panduan Pembelajaran dan Asesmen. *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*, 123.
- Morris, J. G. (2022). Uses of Educational Technology for Formative Evaluation. *Journal of Educational Television*, 1(2), 26–27. <https://doi.org/10.1080/1358165750010212>
- Sach, E. (2012). Teachers and testing: An investigation into teachers' perceptions of formative assessment. *Educational Studies*, 38(3), 261–276. <https://doi.org/10.1080/03055698.2011.598684>
- Wiliam, D. (2011). *Embedded formative assessment*. Bloomington, IN: Solution Tree Press.